

PEMBERDAYAAN WANITA PEDAGANG SEKTOR INFORMAL DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Salamatun Asakdiyah

Universitas Ahmad Dahlan
salamatun_2009@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of income of women traders on the domestic kiosk and analyzes the factors that influence the level of income of women traders at the kiosk households in Umbulharjo Gondomanan District and sub-district of Yogyakarta. These factors include venture capital, working hours, and the amount of labor. The test results are individually regression coefficient indicates that the variable amount of venture capital and the amount of labor a significant effect on income levels. While the variable working hours no significant effect on the level of income.

Keywords: informal women traders, household income, venture capital, office hours, workforce

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang berada pada ekonomi subsistem atau golongan berpendapatan rendah partisipasi wanita dalam lapangan kerja dilakukan guna mempertahankan ekonomi rumah tangga. Para wanita tersebut mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, ketrampilan dan sumber dana guna mempertahankan kelangsungan hidup dengan menjadi pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*). Bahkan pada situasi dimana penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi, atau tidak mempunyai penghasilan maka wanita menjadi penopang utama ekonomi keluarga (Indraswari dan Thamrin, 1994).

Di daerah perkotaan strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh angkatan kerja wanita antara lain melalui aktivitas ekonomi di sektor informal. Berbagai macam aktivitas ekonomi informal dikerjakan oleh wanita dengan tetap mempertimbangkan alokasi waktu bagi keluarga dan pekerjaan rutin rumah tangga. Temuan dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-

giatan usaha di sektor informal, khususnya sektor perdagangan, memang dapat diharapkan untuk menunjang ekonomi rumah tangga (Jafar, 1994; Widaningroem; Sunaryo, dan Djasmani, 1992; Subarsono, 1998; Soetrisno, 1999).

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan wanita pedagang sektor informal guna meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Selain itu, pemberdayaan wanita pedagang sektor informal mempunyai peran penting untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan memberikan kontribusi besar dalam menanggulangi dalam masalah pengangguran (Gilbert dan Gugler, 1996).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa motivasi yang mendorong partisipasi kerja wanita pada usaha warung rumah tangga? (2) Berapa besar pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga?; (3) Berapa persen kontribusi pendapatan wanita

pedagang pada usaha warung rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga? (4) Apakah modal usaha, jam kerja dan jumlah tenaga kerja berpengaruh baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap jumlah pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga?

Salah satu aktivitas ekonomi informal yang banyak dikerjakan wanita adalah usaha warung rumah tangga. Pada umumnya usaha ini merupakan kegiatan rumah yang dijalankan di rumah atau di sekitar rumah (*home-based production*). Dengan demikian untuk melakukan kegiatan produksi maka wanita tidak perlu meninggalkan rumah sehingga tetap dapat menjalankan kegiatan rutin rumah tangga. Di samping itu usaha warung memiliki posisi dan fungsi yang penting dalam mendistribusikan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitarnya. Hasil survei yang pernah dilakukan Asosiasi Pengecer dan Pertokoan Indonesia (AP3I) mengungkapkan bahwa pangsa pasar dari usaha warung mencapai prosentase 26,79% dan seluruh konsumen yang berbelanja di Indonesia (Sinungan, 1987).

Selain memiliki beberapa keunggulan kompetitif, usaha warung juga menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan usahanya. Sebagai unit kegiatan ekonomi yang beroperasi menetap di kawasan pemukiman, usaha warung mengalami kendala dalam meningkatkan pangsa pasarnya. Dalam hal ini usaha warung mengalami gejala yang disebut dengan istilah keterbatasan permintaan (Harper, 1984). Dalam pada itu omzet usaha warung juga sangat tergantung pada kenaikan konsumsi atau jumlah uang yang dapat dibelanjakan masyarakat sekitarnya. Tanpa adanya peningkatan pendapatan masyarakat lingkungan bisnisnya maka sulit diharapkan adanya peningkatan daya beli dan tingkat konsumsi (Hardjono, 1985).

Pilihan wanita untuk berpartisipasi kerja di sektor informal merupakan tindakan yang tepat

dan secara empirik telah terbukti dapat diandalkan untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mengingat arti penting usaha warung rumah tangga maka perlu dipikirkan langkah-langkah kebijakan yang dapat mendorong usaha tersebut meningkatkan pendapatan dan skala usahanya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang menentukan pendapatan usaha warung. Melalui pemahaman yang akurat terhadap faktor-faktor yang dimaksud maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan akademik guna menyusun paket kebijakan pengembangan usaha warung yang tepat pada sasaran.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Ekonomi Informal

Istilah sektor informal lebih mudah dipahami melalui fenomena atau gejala aktivitasnya dibandingkan dengan melalui batasan atau definisinya. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini belum ada suatu batasan yang memuaskan tentang apa yang dimaksud dengan istilah sektor informal. Definisi teoritik tentang sektor informal yang paling populer adalah rumusan yang dibuat oleh Sethuraman, 1981.

Pada batasan rumusan Sethuraman terkandung adanya tiga kriteria pokok sektor informal yang ditonjolkan olehnya. Ketiga hal ini adalah: (1) Skala usaha (unit-unit berskala kecil), (2) orientasi produksi (menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja bagi diri sendiri) dan (3) kondisi usaha (sangat dihadapkan pada berbagai kendala seperti faktor modal dan keterampilan).

Perdagangan Informal Sebagai Sub Sektor Ekonomi Informal

Meskipun belum dapat dirumuskan secara tajam batasan yang dimaksud dengan sektor informal, namun ciri-ciri pokok dari kegiatan ekonomi informal telah dapat diidentifikasi. Ciri-ciri tersebut merupakan hasil penelitian atas kondisi riil kegiatan sejumlah tenaga kerja yang

pada umumnya kurang berpendidikan, tetapi memiliki keterampilan, dan bergerak pada sektor ekonomi marginal (Wirosardjono, 1976: 25).

Usaha perdagangan informal sesungguhnya meliputi jenis dan bentuk unit usaha yang sangat variatif. Tersedia beberapa perspektif yang berguna untuk merinci jenis usaha perdagangan informal, yaitu:

1. Berdasarkan lokasi dan cara berjualan (Hidayat, 1981; Soto, 1992).
2. Berdasarkan jenis dagangan (Rochbini dan Hamid, 1994; Hugo, 1985).
3. Berdasarkan status hubungannya dengan sektor formal (Bromley, 1985; Asakdiyah, *et al*, 1995).

Klasifikasi jenis usaha perdagangan informal dengan cara yang lebih komprehensif disusun oleh Syahrudin (1987). Usaha perdagangan informal dibedakan berdasarkan beberapa aspek sekaligus, yang meliputi: (1) aspek keterikatannya dengan tempat usaha, (2) aspek jenis mata dagangan, dan (3) aspek hubungan dengan sektor formal.

Peranan Perdagangan Informal Dalam Sistem Distribusi

Kuantitas unit usaha dan tingkat diaspora yang luas merupakan faktor keunggulan kompetitif perdagangan informal sebagai pelaku distribusi. Unit-unit usaha perdagangan informal mampu menjangkau konsumen di seluruh wilayah pemukiman. Daerah pemasaran yang sulit atau bahkan tidak terjangkau kendaraan roda empat seperti gang-gang sempit, jalan setapak, dan desa-desa terpencil mampu dijangkau oleh pelbagai jenis usaha perdagangan informal. Di samping itu usaha perdagangan informal juga mempunyai aksesibilitas pelayanan sampai ketempat aktivitas sehari-hari konsumennya seperti rumah; sekolah dan kantor (Hidayat, 1981 : 13; Forbes, 1985 : 372).

Fungsi dan peranan perdagangan informal dalam sistem distribusi di daerah perkotaan dapat

ditinjau dari dua perspektif. Dari perspektif horizontal, usaha perdagangan informal menjadi lembaga perantara antara produsen dengan konsumen yang berasal dari kelas pendapatan yang setaraf atau relatif sama. Sementara ditinjau dari perspektif vertikal, usaha perdagangan informal menghubungkan produsen dan konsumen yang berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda kelas pendapatannya. Pada umumnya, usaha perdagangan informal yang beroperasi sebagai lembaga distribusi pada sisi pemasaran vertikal relatif lebih maju bila dibandingkan yang berada pada sistem horizontal (Hidayat, 1981 : 14).

Fenomena perdagangan informal sebagai bagian dari suatu sistem distribusi produk mudah dijumpai pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil penelitian Forbes (1985 : 348-378) menggambarkan arti penting ekonomi informal bagi penduduk kota Ujung Pandang. Jaringan pemasaran yang dikuasai pelaku usaha perdagangan informal merambah ke seluruh wilayah pemukiman. Melalui jaringannya disalurkan barang dagangan yang penting bagi kebutuhan sehari-hari sebagian besar masyarakat. Bahkan usaha-usaha perdagangan informal mampu mempertahankan penguasaan yang tunggal terhadap distribusi mata dagangan penting seperti ikan, daging, buah-buahan, sayur mayur dan bersama-sama dengan jaringan toko juga menguasai komoditas beras.

Usaha perdagangan informal mampu beroperasi secara efisien sehingga dapat menekan biaya distribusi. Faktor keunggulan ini telah memungkinkan jaringan perdagangan informal digunakan secara efektif sebagai saluran pemasaran produk-produk sektor formal (Swasono, *et al.*, 1986 : 87; Nasution, 1986).

Pada kegiatan usaha perdagangan buku di sektor informal. Prosentase produk sektor formal yang disalurkan lebih tinggi lagi. Hasil penelitian Asakdiyah *et. al.* (1995:29) menunjukkan bahwa lebih dari 75% dari buku yang dijual di pusat perdagangan buku informal di kawasan Shopping

Center Yogyakarta adalah produk sektor formal atau buku baru. Selain itu, melalui manajemen operasional yang efisien para pedagang di pasar informal tersebut mampu menjual buku dengan harga yang lebih murah antara 5% sampai 40% dibanding harga jual toko buku (Asakdiyah, 1992 : 55).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Perdagangan Informal

Tingkat pendapatan usaha perdagangan informal dipengaruhi oleh banyak faktor. Identifikasi faktor-faktor dimaksud dapat diketahui melalui wacana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa ternyata tidak terdapat keseragaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha perdagangan informal. Masing-masing hasil penelitian menunjukkan adanya nuansa perbedaan. Hal ini dimungkinkan akibat sangat bervariasinya unit-unit usaha perdagangan informal dengan spesifikasi yang berbeda-beda.

Beberapa faktor yang secara akademik melalui kajian riset terbukti berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha perdagangan informal dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan motor penggerak dari suatu usaha kegiatan ekonomi. Faktor ini berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan. Modal yang relatif lebih besar akan memungkinkan suatu unit kegiatan ekonomi menambah variasi mata dagangan. Dengan cara ini berarti pula makin memungkinkan diraihinya pendapatan yang lebih besar. Faktor ini berhasil ditemukan antara lain melalui penelitian-penelitian dari Tjiptoroso (1993), Jafar (1994), dan Santayani (1996). Penelitian Tjiptoroso dilakukan terhadap pedagang kaki lima di Jakarta Selatan. Sedangkan Jafar meneliti wanita pelaku usaha informal di Kotamadya

Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Responden penelitian Santayani adalah pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman di Kotamadya Yogyakarta.

b. Jam Kerja

Lamanya waktu operasi usaha perdagangan informal memiliki hubungan langsung dengan tingkat pendapatan. Jam kerja yang panjang akan memberi kesempatan meraih omzet yang relatif lebih besar. Hal ini juga berarti makin meningkatkan pendapatan usaha. Penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1996) telah membuktikan hal tersebut.

c. Jumlah Tenaga Kerja

Sebagaimana telah diungkapkan Hidayat (1978 : 426), pada umumnya unit kegiatan ekonomi informal merupakan unit usaha yang bentuknya “*one man enterprises*” dan walaupun menggunakan tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga. Penelitian Santayani (1996) dan Syahrudin (1987) membuktikan bahwa penggunaan tenaga kerja oleh usaha perdagangan informal mempengaruhi tingkat pendapatannya. Dengan tambahan jumlah tenaga kerja, memungkinkan adanya pelayanan yang lebih baik kepada konsumen, baik dalam arti kualitas maupun kuantitas layanan. Penelitian Syahrudin dilakukan di Kotamadya Padang dengan responden terdiri dari unit-unit usaha perdagangan dan jasa di sektor informal.

d. Pengalaman Berusaha

Jangka waktu seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalismenya, semakin lama menekuni suatu bidang usaha perdagangan informal akan makin meningkat pula pengetahuan tentang selera maupun perilaku konsumen. Keterampilan menjajakan dan kiat tawar menawar semakin canggih. Kemudian semakin banyak relasi

bisnis yang berhasil dijalin dan makin banyak pula pelanggannya. Hasil studi dijalin dan makin banyak pula pelanggannya. Hasil studi Swasono, *et. al.*, (1986:83) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan usaha perdagangan informal. Demikian juga hasil studi Tjiptoroso (1993) membuktikan hasil yang sama. Selain itu, hasil studi Setyawan dan Fatchurrohman (2005) menunjukkan semakin lama seorang pedagang kaki lima menjalankan usahanya maka pendapatannya mengalami peningkatan.

e. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Seorang pelaku usaha yang berpendidikan tinggi akan memiliki kualitas dan daya saing relatif lebih baik dibanding yang tidak berpendidikan. Pada usaha perdagangan informal yang sangat kompetitif, setiap pelakunya dituntut kreatif dan inovatif. Dengan demikian pelaku usaha yang terdidik memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini terbukti dari hasil studi Arjana (1997 : 111 – 112) terhadap pedagang kaki lima di Kotamadya Kupang.

f. Lokasi Usaha

Lokasi Usaha mempunyai peran penting dalam memasarkan barang dan jasa. Berman dan Evans (2002) menyatakan keunggulan daya saing sebuah ritel ditentukan oleh lokasi, bahkan apabila strategi yang digunakan oleh ritel tersebut biasa saja, asalkan lokasinya berada di daerah yang tepat maka ritel itu akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Selain itu, menurut Berman dan Evans (2002) lokasi perdagangan terbagi menjadi 3 jenis, yaitu : (1) wilayah bisnis terisolasi merupakan outlet pedagang eceran tunggal yang berada di pinggir jalan, (2) wilayah

bisnis yang tidak direncanakan merupakan lokasi pedagang eceran yang terdiri dari dua outlet pedagang atau lebih dimana pengaturan lokasi tersebut bukan berdasarkan rencana jangka panjang, dan (3) pusat pembelajaran terencana, yaitu sejumlah outlet pedagang yang menempati kawasan tertentu dengan fasilitas lengkap, dikelola, didesain dan dioperasikan secara mandiri. Hasil studi Setyawan (2007) menunjukkan bahwa lokasi usaha berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan pekerja sektor informal di Kota Surakarta.

Hipotesis

- H1 : Jumlah modal usaha, jam kerja dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap jumlah pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga.
- H2 : Jumlah modal usaha, jam kerja dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pekerja pada usaha perdagangan informal yang berbentuk usaha warung rumah tangga. Unit analisisnya adalah individu dan bukannya unit kegiatan ekonomi atau unit usaha (*the enterprises*) maupun keluarga.

Responden penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Cooper dan Emory, 1995; Babbie, 1995). Penentuan sampel didasarkan kriteria berikut :

- a. Usaha warung rumah tangga yang beroperasi di dalam kampung dan bukan di pinggir jalan raya.
- b. Metode operasinya menetap atau tidak berpindah-pindah.

- c. Jenis mata perdagangannya, yaitu kelontong (warung kelontong), sayur mayur (warung sayur), dan makanan olahan (warung makan).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan tingkat presisi melalui error maksimum sebesar 0,20 dengan tingkat keyakinan 95%, sehingga jumlah sampel dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Djarwanto dan Subagy, 1994) :

$$n = \left| \frac{1,96}{E} \right|^2$$

$$n = \left| \frac{1,96}{0,20} \right|^2$$

$$n = 100$$

Dengan demikian besarnya sampel yang diambil untuk masing-masing kecamatan minimal berjumlah 100 responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah selatan Kota Yogyakarta yang cukup menonjol fenomena unit kegiatan ekonomi informalnya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha warung rumah tangga. Data primer digunakan untuk menghitung variabel penelitian. Data primer yang dikumpulkan meliputi :

- a. Data Pendapatan Usaha
- b. Data Modal
- c. Data Jam Kerja
- d. Data Jumlah Tenaga Kerja

Data primer yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS. Sementara itu data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang digali baik

dari buku, jurnal ilmiah, maupun hasil-hasil penelitian. Sumber data sekunder lainnya adalah kantor-kantor instansi pemerintah seperti Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Kantor Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah.

Identifikasi Variabel dan Skala Pengukurannya

Untuk menguji hipotesis penelitian maka variabel yang digunakan terdiri dari :

- a. Variabel Terikat

Variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat pendapatan, yaitu hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan selama satu hari setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi. Tingkat pendapatan ini dihitung dalam waktu seminggu atau mingguan.

- b. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebasnya meliputi :

- 1) Modal Usaha, yaitu jumlah uang yang digunakan untuk mengusahakan unit usaha dan dinyatakan dalam rupiah.
- 1) Jam Kerja, yaitu lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha. Dimulai sejak persiapan sampai warung tutup. Jam Kerja dihitung dalam waktu seminggu.
- 2) Jumlah Tenaga Kerja, yaitu banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk mengoperasikan usaha. Dalam hal ini tidak dibedakan antara pekerja upahan dengan pekerja keluarga.

Metode Analisis

Untuk melakukan pembuktian hipotesis, penelitian ini menggunakan metode analisis statistik. Analisis statistik digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh dari modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman berusaha, dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana :

- Y = Tingkat Pendapatan
 X_1 = Jumlah Modal Usaha
 X_2 = Jam Kerja
 X_3 = Jumlah Tenaga Kerja
 b_0 = Intersep
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi X_1, X_2, X_3

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan, maka digunakan uji t dan uji F. Uji t dimaksudkan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas (terikat) secara individual. Sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel-variabel bebas tersebut dapat menjelaskan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini terdiri dari wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga yang mencakup warung kelontong, warung sayur, dan warung makan di Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Gondomanan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 200 responden yang berasal dari Kecamatan Umbulharjo 146 responden dan yang berasal dari Kecamatan Gondomanan berjumlah 56 responden.

Umur responden wanita pedagang pada usaha warung yang dijadikan sampel penelitian dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Umur Responden

Umur	Kecamatan Umbulharjo		Kecamatan Gondomanan	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
Di bawah 20 Tahun	1	0,28	-	0
Di Atas 20 – 30 Tahun	18	12,33	3	5,56
Di Atas 30 – 40 Tahun	26	17,80	12	22,22
Di Atas 40 – 50 Tahun	48	32,88	17	31,48
Di Atas 50 – 60 Tahun	25	17,12	11	20,37
Di Atas 60 Tahun	28	19,19	11	20,37
Jumlah	146	100	54	100

Sumber: hasil olah data

Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Besarnya kontribusi pendapatan usaha wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.
Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Pendidikan	Kecamatan Umbulharjo		Kecamatan Gondomanan	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
0 – 20 %	10	6,85	5	9,26
Di atas 20% - 40%	20	13,69	6	11,11
Di atas 40% - 60%	25	17,12	7	12,96
Di atas 60% - 80%	56	38,37	24	44,45
Di atas 80%	35	23,97	12	22,22
Jumlah	146	100	54	100

Sumber: hasil olah data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pendapatan usaha wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga baik di Kecamatan Umbulharjo maupun Kecamatan Gondomanan dengan presentase paling besar adalah dengan kontribusi diatas 60% - 80%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga partisipasi kerja wanita pedagang warung rumah tangga mempunyai peran yang besar terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Dengan demikian wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga sebagai kontributor utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari – hari.

Adapun hasil perhitungan masing-masing variabel analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendapatan Wanita Pedagang

Berdasarkan data yang dikumpulkan sebanyak 200 responden di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan, maka hasil perhitungan dari tingkat pendapatan rata-rata dari wanita pedagang pada usaha warung

rumah tangga sebesar Rp3.068.081,00 per bulan atau sebesar Rp767.170,25 per minggu. Hal ini berarti bahwa rata-rata tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp102.289,94 per hari.

2. Modal Usaha

Modal usaha yang digunakan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga merupakan jumlah uang yang digunakan untuk mengusahakan unit usaha. Jumlah modal usaha yang digunakan dapat dicari dari rata-rata jumlah modal usaha yang digunakan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata jumlah modal usaha yang digunakan sebesar Rp5.559.782,64. Hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah uang yang digunakan untuk mengusahakan warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta rata-rata sebesar Rp5.559.782,64.

3. Jam Kerja

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha. Jam kerja dimulai sejak persiapan sampai warung tutup. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata jam kerja yang dijalankan oleh wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan rata-rata selama 68,88 jam per Minggu. Hal ini berarti bahwa rata-rata jam kerja wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta rata-rata selama 9,84 jam per hari.

4. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan

untuk mengoperasikan usaha. Dalam hal ini tidak dibedakan antara pekerja upahan dengan pekerja keluarga. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan rata-rata berjumlah 2 orang. Hal ini berarti banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk mengoperasikan usaha wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta rata-rata berjumlah 2 orang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil perhitungan dengan analisis regresi berganda, maka hasilnya dapat disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Probabilitas
Konstanta	1.327.880,63	2,002	0,047
Modal Usaha	0,08	4,181	0,000
Jam Kerja	96,60	0,011	0,991
Jumlah Tenaga Kerja	536.565,41	3,814	0,000
R = 0,374; R ² = 14%; F _{Hit} = 10,648; Sig.F = 0,000			

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1.327.880,63 + 0,08X_1 + 96,60X_2 + 536.565,41 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa konstanta (intersep) menunjukkan angka 1.327.880,63. Hal ini berarti bahwa rata-rata tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga akan mengalami kenaikan sebesar Rp1.327.880,63 apabila variabel jumlah modal usaha, jam kerja, dan jumlah tenaga kerja sama dengan nol (jika variabel-variabel tersebut tidak dimasukkan dalam persamaan regresi ini).

Koefisien regresi variabel modal usaha sebesar 0,08 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel modal usaha sebesar Rp1,00 ceteris paribus, maka akan menaikkan tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga sebesar Rp0,08. Koefisien regresi variabel jam kerja sebesar 96,60 menunjukkan apabila terjadi kenaikan variabel jam kerja selama 1 jam ceteris paribus, maka akan menaikkan tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga sebesar Rp96,60.

Koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja sebesar Rp536.565,41 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel jumlah tenaga kerja sejumlah 1 orang ceteris paribus, maka akan menaikkan tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga sebesar Rp536.565,41.

Sedangkan hasil pengujian koefisien regresi dapat menggunakan uji t dengan $\alpha = 5\%$, menunjukkan bahwa:

Hasil Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual

- Pengaruh X1 terhadap Y dengan $P < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel modal usaha secara signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga.
- Pengaruh X2 terhadap Y dengan $P > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel jam kerja tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga.
- Pengaruh X3 terhadap variabel Y dengan $P < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja secara signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga.

Hasil Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak

Hasil perhitungan uji F dengan $\alpha = 5\%$ menunjukkan signifikansi $F = 0,000$ dengan P

$< 0,05$. Hal ini berarti variabel-variabel bebas secara serempak (bersama-sama) signifikan mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian variabel jumlah modal usaha, variabel jam kerja, dan variabel jumlah tenaga kerja secara serempak atau bersama-sama signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga. Hasil uji ini mendukung hipotesis yang dikemukakan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 14% menunjukkan bahwa variabel modal usaha, variabel jam kerja, dan variabel jumlah tenaga kerja dapat menjelaskan variabel tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga sebesar 14%. Sedangkan sisanya sebesar 86% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang mendorong partisipasi kerja wanita pada usaha warung rumah tangga dengan persentase yang paling tinggi di kecamatan Umbulharjo adalah untuk menambah penghasilan suami sebesar 37,67%. Sedangkan di kecamatan Gondomanan sebesar 46,29%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata jumlah pendapatan yang diperoleh wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan sebesar Rp3.068.081,00 per bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga baik di kecamatan Umbulharjo maupun Gondomanan dengan persentase paling besar dengan kontribusi di atas

60% - 80%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Hasil pengujian koefisien regresi secara individual menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta. Sedangkan variabel jam kerja tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan.

Hasil pengujian koefisien regresi secara serempak menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu jumlah modal usaha, jam kerja dan jumlah tenaga kerja secara serempak signifikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan wanita pedagang usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan kecamatan Gondomanan.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel jumlah modal usaha, jam kerja, dan jumlah tenaga kerja mampu menjelaskan tingkat pendapatan wanita pedagang sebesar 14%. Sedangkan sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Saran

Besarnya jumlah modal usaha yang digunakan oleh wanita pedagang pada usaha warung rumah tangga merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat pendapatan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan komitmen beberapa pihak guna mendukung permodalan usaha baik dari perbankan, koperasi maupun lembaga keuangan yang lain sehingga meningkatkan pendapatan wanita pedagang dan mampu berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Besarnya jumlah tenaga kerja yang digunakan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan wanita pedagang sehingga perlu diupayakan menambah jumlah tenaga kerja sehingga akan meningkatkan kualitas pelayanan. Peningkatan kualitas pelayanan akan berdampak pada peningkatan kepuasan pelanggan. Tercapainya kepuasan pelanggan akan meningkatkan pedagang wanita pada usaha warung rumah tangga di kecamatan Umbulharjo dan Gondomanan kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1989. "Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian". M. Singarimbun dan S. Effendi (ed.). *Metodologi Penelitian Survei*. Yogyakarta: LPES.
- Argyris, J. 1998. "Empowerment: The Emperor New Clothes". *Harvard Business Review*, May-June, 98-105.
- Arjana, IG.B. 1997. *Faktor-faktor Yang Menentukan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga*. Disertasi Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta (tidak dipublikasikan).
- Asakdiyah, S. 1992. *Peranan Sektor Informal dalam Sistem Distribusi Produk*. Yogyakarta: kantor Kopertis Wilayah V.
- _____, et. al. 1995. *Analisis Hubungan antara Sektor Formal dengan Sektor Informal*. Yogyakarta: kantor Kopertis Wilayah V.
- Athanassopoulos, A.S. Gounaris dan V. Stathakopoulos. 2001. "Behavioral Responses to Customer Satisfaction: An Empirical Study". *European Journal of Marketing*, Vol. 35 (5), 687-707.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Babbie, E. 1995. *The Practice of Social Research*, 7 th. ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

- Berman, B. dan J.R. Evans. 2001. *Retail Management A Strategic Approach*, New Jersey: Prentice Hall.
- Bromley, R. 1985, "Organisasi, Peraturan, dan Pengusahaan Sektor Informal di Kota : Pedagang Kaki Lima di Cali, Colombia", dalam C. Manning dan T.N. Effendi (ed.), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Gramedia.
- Cooper, D.R. dan C.W Emory. 1995. *Business Research Methodes*, 5 th. ed. Choicago: Irwin.
- Damanik. J. 1993. "Mobilitas Buruh dan Upah Dalam Industri serta Kaitannya dengan Rumah Tangga di Desa Asal : Kasus Industri Cor Logam Batur, Klaten", dalam T.TN. Effendi dan H. Weber, (ed.), *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta : PPK UGM.
- Djarwanto, dan P. Subagyo. 1994. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Effendi, T.N. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Evers, H.D. 1991. "Ekonomi Bayangan, Produksi Subsistens dan Sektor Informal". *Prisma*, No. 5, Mei, 21-30.
- Forbes, D. 1985. "Penjaja di Ujung Pandang", dalam C. Manning dan T.N. Effendi (ed.), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Gramedia.
- Fitriani, D. 2010. "Pengaruh Kepribadian dan kecemasan akan Sempitnya Lapangan Pekerjaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 8 (1), April, 42-52.
- Gilbert, J. dan Guglerr. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Edisi Pertama, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*, a.b. Sumarno Zain, Jakarta : Erlangga.
- Harper. 1984. *Small Business in the Third World*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Hardjono, J. 1985. "Lapangan Kerja untuk Wanita Pedesaan : Sebuah Studi Kasus di Jawa Barat", *Prisma*, No. 10, 42-49.
- Hidayat. 1978, "Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia". *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, No. 4, Desember, 415-445.
- _____. 1981. "Peranan dan Fungsi Pedagang Pengusaha Kecil dalam Perekonomian Kota". *Widya Pura*, No. 6, Th. III, 11-17.
- _____. 1987. "Peranan dan Profil serta Prospek Perdagangan Eceran". *Prisma*, No. 7, Th. XVI, Juli, 3-18.
- _____. 1988. "Pembinaan Sektor Informal dan Keterikatannya dengan Sektor Formal : Sub Sektor Perdagangan Eceran". *Makalah Diskusi Pembinaan Sektor Informal*, Yogyakarta, 23 Desember.
- Huck, S.W. dan W.H. Cormier. 1996. *Reading Statistics and Research*, 2nd, ed, New York : Harper Collins Publisher Inc.
- Hugo, G. J. 1985. "Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Kota di Jawa Barat, dalam C. Manning dan T.N. Effendi (ed.), *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Gramedia.
- Hull, T. 1976. *Womens in Java's Rural Midlle Class : Progress or Regress ?* Yogyakarta : Population Institute, Gadjah Mada University.
- Indraswari, dan J. Thamrin. 1994. *Potret Kerja Buruh Perempuan : Tinjauan pada Agroindustri Ekspor di Jember*, Bandung : Akatiga.
- Jafar, M.I. 1994. *Implikasi Program Keluarga Berencana terhadap Partisipasi Wanita pada Sektor Informal di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare*. Tesis

- Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (tidak dipublikasikan).
- Low, G.S., D.W. Craven, K. Grant, W.C. Monerief. 2001. "Antecedents and Consequences of Sales Person Burnout". *European Journal of Marketing*, Vol.35 (5/6), 587-611.
- Mitrani, A., M. Daziel dan D. Fitt. 1992. *Competency Based Human Resource Management : Value – Driven Strategies For Recruitment, Development and Reward*, London : Kogan Page Limited.
- Nasution, M. Z. 1986. "Sektor Informal, Anak Tiri Yang Baik Hati". *Kompas*, 26 September.
- Porter, L. W., R. M. Steers, R. T. Mowday dan P. U. Boulin. 1974. "Organizational Commitment, Job Satisfaction and Turnover Among Psychiatric Technicians". *Journal of Applied Psychology*, Vol. 59, October, 603-609.
- Rachbini, D. dan A. Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta : LP3ES Republika (1997), 21 Juli.
- Robert, B. R. 1989. "Employment Structure, Life Circle, and Life Chances : Formal and Informal Sectors in Guadalajara", dalam A. Portes, et al, (eds.), *The Informal Economy : Studies In Advanced and Less Developed Countries*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Santayani. 1996. *Peranan Pendidikan dan Pengalaman Berusaha Pada Sektor Informal : Studi Kasus PKL Makanan dan Minuman di Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Sethuraman, S.V. 1981. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*, Geneva : ILO.
- Setyawan, A. A. dan M. Fatchurrohman. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Upah Sektor Informal Kota Solo". *Laporan Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawan, A. A. 2007. "Memberdayakan Sektor Informal Perkotaan : Studi Empirik Pedagang Kaki Lima". *Usahawan*, No. 03, Th. XXXVI, Maret, 41-47.
- Sigit, H. 1989. "Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia Selama Pelita". *Prisma*, No. 5, Th. XVIII, 3-14.
- Sinungan, J. A. 1987. "Kelemahan dan Kekuatan Retail Business". *Prisma*, No. 7. Th. XVI, Juli, 19-22.
- Soto, H. 1991. *Masih Ada Jalan Lain*, Jakarta : YOI.
- Soetrisno, L. 1999. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Spencer, M. L. dan M. S. Spencer. 1993. *Competence at work Models For Superior Performance*, New York : John Wily & Son Inc.
- Steinhoff, D. dan J. F. Burgess. 1993. *Small Business Management Fundamental*, 6 th, ed., New York : Me Grawhill Inc.
- Subarsono. 1998. *Laporan Penelitian Determinan Pekerja Wanita di Sektor Informal*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UGM.
- Sumodiningrat, G. 1995. *Ekonometrika Pengantar*, Yogyakarta : Erlangga.
- Swasono, S.E., et. al. 1987. *Pengembangan Sektor Informal*, Padang : PSK Universitas Andalas.
- Tjiptoroso. 1993. *Tingkat Pendapatan Pedagang Sektor Informal di DKI Jakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana UGM (tidak dipublikasikan).

- Widaningroem, R. B. Soenaryo, dan S. S. Djasmani. 1992. *Laporan Penelitian Peran Wanita di Sektor Informal Bidang Perdagangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : PSW UGM.
- Wirosardjono, S. 1976. "Masalah Tenaga Kerja di Sektor Informil", *Prisma*, No. 9, September, 24-32.
- _____. 1985. "Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal", *Prisma*, No. 3, 3-10.
- Zimmerer, W. T dan N. M. Scarborough. 1996. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, New Jersey : Prentice Hall International Inc.